



## BAB 3 PROSEDUR PENELITIAN

### 3.1 Populasi dan Sampel

Terdapat tiga variabel penelitian yang dikaji yaitu kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak. Ketiga kemampuan itu diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan pada siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratip Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2000/2001. Oleh karena itu, siswa tersebut dijadikan populasi penelitian.

Keadaan siswa kelas tiga SLTP yang dijadikan populasi penelitian tersebar pada sebelas SLTP Negeri yang ada di wilayah kotip Tasikmalaya. Kesebelas SLTP Negeri tersebut, yaitu SLTP Negeri 1, SLTP Negeri 2, SLTP Negeri 3, SLTP Negeri 4, SLTP Negeri 5, SLTP Negeri 6, SLTP Negeri 7, SLTP Negeri 8, SLTP Negeri 9, SLTP Negeri 10, dan SLTP Negeri 11.

Dilihat dari variabel-variabel lain (seperti: usia, tingkat pendidikan, sarana dan layanan pendidikan yang diterima) yang diduga dapat berpengaruh terhadap ketiga kemampuan yang diteliti, kondisi populasi berada dalam keadaan homogen. Begitu pula dilihat dari kualitas kelembagaan sekolah yang ditempati oleh populasi penelitian, kesebelas SLTP Negeri tersebut di atas memiliki kualitas yang sama.

Jumlah siswa yang dijadikan populasi cukup banyak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dua tahap. *Tahap pertama*, peneliti menentukan sampel sekolah (SLTP). Jumlah sekolah yang dijadikan sampel sebanyak 4 sekolah, atau tiga puluh persen dari keseluruhan sekolah yang dijadikan populasi. Pengambilan sampel sekolah dilakukan dengan teknik acak (random sampling) melalui undian. Dari sebelas nama SLTP Negeri yang diundi

didapatlah empat nama SLTP yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Keempat SLTP itu adalah SLTP Negeri 1, SLTP Negeri 5, SLTP Negeri 9, dan SLTP Negeri 10.

*Tahap kedua*, peneliti menentukan sampel siswa dari setiap sekolah yang telah ditetapkan sebagai sampel. Besarnya sampel siswa dari setiap sekolah yaitu 14 persen dari keseluruhan siswa yang ada di sekolah tersebut. Perlakuan ini bertolak pada pendapat Suharsimi (1992 : 107), bahwa populasi yang besarnya lebih dari seratus subyek dapat diambil sampelnya antara 10 - 15 % atau 20 - 25 %. Di dalam pengambilan sampel siswa, peneliti memperlakukan siswa bukan dalam keadaan perorangan, melainkan dalam lingkup kelompok atau kelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kemudahan dan efisiensi.

Pengambilan sampel siswa dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

(1) mengidentifikasi jumlah kelas paralel (khusus kelas III) pada setiap sekolah; Hasil pengidentifikasian diketahui bahwa setiap sekolah memiliki jumlah kelas paralel untuk kelas III sebanyak tujuh kelas, yaitu kelas III A, kelas III B, kelas III C, kelas III D, kelas III E, kelas III F, dan kelas III G. Jumlah siswa dari setiap kelas berkisar antara 40 sampai dengan 45 orang.

(2) menetapkan satu kelas paralel dari setiap sekolah menjadi sampel; Dari enam kelas paralel pada setiap sekolah ditetapkan satu kelas sebagai sampel. Teknik pengambilannya dilakukan dengan teknik random melalui undian. Hasilnya diperoleh jumlah sampel siswa sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah Sampel Penelitian

| Nama Sekolah | Jumlah Kelas | Kelas Sampel | Jumlah Siswa |
|--------------|--------------|--------------|--------------|
| SLTPN 1      | 7            | III E        | 38           |
| SLTPN 5      | 7            | III C        | 39           |
| SLTP N 9     | 7            | III C        | 37           |
| SLTP N 10    | 7            | III F        | 36           |
| JUMLAH       | 28           |              | 150          |

### 3.2 Anggapan Dasar dan Hipotesis

#### 3.2.1 Anggapan Dasar Penelitian

Kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak dimiliki oleh siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di wilayah Kota Administratif Tasikmalaya. Tingkat kemampuan mereka dalam ketiga aspek tersebut tentunya berbeda-beda.

Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Setiap aspek keterampilan berbahasa erat berhubungan dengan proses berpikir. Atas dasar pemikiran ini, maka kemampuan pun menyimak diduga erat berkaitan dengan kemampuan berpikir. Karena eratnya kemampuan berpikir dengan menyimak, maka selanjutnya orang yang memiliki tingkat kemampuan berpikir tinggi diikuti pula oleh kemampuan menyimak yang tinggi.

Hakikat kemampuan menyimak yang paling sederhana adalah mampu memahami atau menangkap informasi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara. Pesan yang disampaikan oleh pembicara terkandung pada kalimat atau rangkaian

kalimat yang dibuatnya. Penyimak untuk dapat memahami pesan pembicara dengan tepat harus mampu memahami kalimat-kalimat yang dilisankan oleh pembicara. Salah satu bentuk kemampuan memahami kalimat adalah kemampuan memahami makna atau nilai komunikatif kalimat. Ketidakmampuan penyimak dalam memahami makna kalimat yang dilisankan oleh pembicara dapat menyebabkan ia tidak mampu menyimak dengan baik. Atas dasar pemikiran ini, maka selayaknya orang yang berkemampuan tinggi dalam memahami makna kalimat yang dituturkan, berkemampuan tinggi pula dalam menyimak.

Dengan bertitik tolak pada dua landasan berpikir tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat merupakan dua kemampuan dasar yang sangat diperlukan dalam menyimak. Kemampuan berpikir sebagai landasan bernalar dalam proses menyimak, terutama dalam proses memahami, mempertimbangkan, dan merespon pesan yang disampaikan pembicara. Sedangkan kemampuan memahami makna kalimat merupakan kemampuan memadukan penguasaan aspek-aspek linguistik bahasa lisan yang digunakan pembicara dalam menyampaikan ide atau pesannya.

### 3.2.2 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan anggapan dasar penelitian di atas dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- (1) Kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratip Tasikmalaya memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kemampuan menyimaknya.
- (2) Kemampuan memahami makna kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratip Tasikmalaya memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kemampuan menyimaknya.

- (3) Kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kemampuan menyimak.

### **3.3 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan, maka metode penelitian yang dianggap paling cocok digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penelitian ini pada intinya bersifat mendeskripsikan besarnya kontribusi kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat terhadap kemampuan menyimak.

Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, peneliti melaksanakan penelitian dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1) mengumpulkan data tentang kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak sampel penelitian;
- (2) mendeskripsikan secara analitis kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak, dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan kemampuan sampel pada ketiga kemampuan tersebut;
- (3) mendeskripsikan secara analitis hubungan kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat dengan kemampuan menyimak sampel penelitian, dengan tujuan untuk dapat menginterpretasi kecenderungan besarnya kontribusi/sokongan kedua kemampuan itu terhadap kemampuan menyimak;
- (4) memprediksi pengembangan model pembelajaran menyimak melalui teknik penumbuhan kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat.



Penelitian ini bersifat *ex post facto*, karena beberapa kemampuan yang dijadikan variabel penelitian sudah tersedia pada diri sampel sebagai hasil proses belajar yang telah dialaminya. Dalam hal ini peneliti hanya mengukur kemampuan-kemampuan para sampel tentang ketiga aspek tersebut, kemudian mengumpulkan hasilnya sebagai data, mendeskripsikan, mengkorelasikan, dan memprediksikan hasilnya untuk kepentingan pembelajaran menyimak.

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian yaitu kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak sampel penelitian. Untuk mendapatkan data itu diperlukan instrumen pengukuran kemampuan, yang berupa tes kemampuan berpikir, tes kemampuan memahami makna kalimat, dan tes kemampuan menyimak. Tes kemampuan berpikir diperlukan untuk memperoleh data kemampuan berpikir; tes kemampuan memahami makna kalimat diperlukan untuk memperoleh data kemampuan memahami makna kalimat; dan tes kemampuan menyimak diperlukan untuk memperoleh data kemampuan menyimak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah. Ketiga langkah tersebut adalah sebagai berikut.

*Langkah pertama*, pengetesan sampel mengenai kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak. Pengetesan dilakukan tiga tahap, yaitu: (1) pengetesan kemampuan menyimak, dengan menggunakan waktu selama 60 menit; (2) pengetesan kemampuan memahami makna kalimat, dengan menggunakan waktu selama 40 menit; dan (3) pengetesan kemampuan berpikir selama 30 menit. Setiap tahapan pengetesan diberi rentang waktu untuk istirahat

selama lima belas menit. Jatah waktu istirahat ini diperlukan untuk menghindari faktor kelelahan bagi peserta tes yang dapat menjadi penyebab ketidakakuratan hasil tes.

*Langkah kedua*, pemeriksaan kelengkapan lembar jawaban dari tiga tahapan pelaksanaan pengetesan. Lembar jawaban dianggap lengkap jika lembar jawaban hasil ketiga tes tersebut ada. Lembar-lembar jawaban yang lengkap inilah yang diangkat sebagai data.

*Langkah ketiga*, pemeriksaan jawaban. Hasil pemeriksaan jawaban berupa skor setiap kemampuan sampel, yang ditetapkan sebagai data kuantitatif untuk diolah pada langkah selanjutnya.

### **3.4 Penyusunan Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Penyusunan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir**

Kemampuan berpikir yaitu kemampuan ideasional dalam bentuk kecermatan, kelogisan, dan kecepatan dalam membuat keputusan dari masalah yang dihadapinya. Sesuai dengan konsep berpikir, maka sasaran pengukuran kemampuan berpikir diarahkan untuk menetapkan tingkat kecepatan, kecermatan, dan kelogisan pola pikir seseorang dalam membuat keputusan dari masalah yang dihadapinya.

Model pengukuran kemampuan berpikir yang sudah banyak dikembangkan orang ada beberapa bentuk, diantaranya dengan media konsep-konsep bahasa (verbal), media bilangan (numerikal), dan media gambar (simbol). Dalam penelitian ini model pengukuran kemampuan berpikir yang dikembangkan berupa tes berpikir dengan menggunakan konsep-konsep bahasa.

Dalam bab 2 sudah dibahas bahwa berpikir merupakan suatu proses yang meliputi penguasaan konsep, pembentukan pendapat, dan penentuan keputusan. Sesuai dengan konsep berpikir sebagai suatu proses, maka instrumen pengukuran

kemampuan berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan pada pengukuran kecepatan, kecermatan dan kelogisan pola pikir dalam hal penguasaan konsep, pembentukan pendapat, dan pembentukan keputusan.

Tes penguasaan konsep diarahkan pada pengukuran kemampuan berpikir sampel dalam memberi makna atau pengertian pada suatu term (baik berupa kata atau kelompok kata) secara tepat. Sejalan dengan pandangan bahwa banyak menguasai konsep berarti memiliki wawasan pemikiran yang luas, maka tes ini digunakan untuk mengukur luasnya wawasan pemikiran sampel.

Materi yang diujikan dalam tes penguasaan konsep ini meliputi tes kosakata yang terdiri atas sinonim, antonim, dan similariti (hiponim). Tes sinonim yaitu tes yang digunakan untuk mengukur sampel dalam menguasai kata yang memiliki konsep atau pengertian yang hampir sama dengan kata yang lain; tes antonim yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan sampel dalam menguasai kata yang memiliki konsep/pengertian yang berlawanan dengan kata yang lain; dan tes similariti yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan sampel dalam menguasai kata-kata yang menunjukkan persamaan konsep yang esensial.

Berdasarkan Garis-gari Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa Indonesia Kurikulum 1994, ketiga hal (sinonim, antonim, dan hiponim) tersebut merupakan materi pembelajaran kosakata yang harus dipahami oleh siswa kelas III SLTP. Oleh karena itu, materi ini tepat dijadikan bahan tes untuk sampel penelitian ini.

Kata-kata yang dijadikan materi tes merupakan kata-kata yang lazim dipakai dalam komunikasi, namun disajikan dalam tes yang menuntut kecermatan berpikir terutama dalam menentukan pasangan kata dengan tepat, baik yang menyatakan persamaan makna, perlawanan makna, maupun kesejenisian. Penyajian kata-kata yang sudah lazim dikenal dengan pertimbangan agar ketidakmampuan sampel bukan



disebabkan oleh ketidaktahuannya terhadap kata itu, melainkan oleh ketidakcermatan mereka dalam berpikir.

Banyaknya soal yang digunakan untuk mengukur penguasaan konsep sebanyak lima belas butir yang terbagi atas lima butir soal tes sinonim, lima butir soal tes antonim, dan lima butir tes similariti.

Tes kemampuan pembentukan pendapat pada hakikatnya merupakan bentuk pengukuran kemampuan menghubungkan konsep-konsep secara tepat dan logis. Hal ini bertolak pada hakikat pembentukan pendapat dalam berpikir, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah konsep atau lebih. Bentuk pendapat jika diwujudkan dalam bentuk bahasa berupa kalimat yang sekurang-kurangnya berstruktur subyek-predikat (Suryabrata, 1984 : 56).

Bertolak pada hakikat dan bentuk pendapat, maka bentuk tes pengukuran kemampuan pembentukan pendapat dalam penelitian ini dikembangkan model tes melengkapi kalimat (*minus completion* menurut Binet, atau *tes logika verbal* menurut Yusup). Model tes ini diawali oleh sebuah stem yang belum lengkap. Stem tersebut berisi satu atau beberapa konsep. Kemudian, ketidaklengkapan stem tersebut harus dilengkapi oleh salah satu konsep yang paling tepat dari beberapa alternatif konsep yang disediakan, sehingga stem tadi terbentuk sebuah pendapat yang logis. Dengan tes ini peserta tes dituntut kemampuan berpikir logis dalam meletakkan hubungan konsep-konsep yang terkandung dalam stem dengan salah satu konsep yang dianggap paling tepat dari beberapa alternatif konsep yang disediakan.

Tes kemampuan pembentukan keputusan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bernalar secara logis dalam mengambil kesimpulan berdasarkan hubungan pendapat-pendapat atau proposisi-proposisi melalui proses

deduktif atau induktif. Dalam penelitian ini dikembangkan dua model tes kemampuan pembentukan keputusan, yaitu tes analogi verbal, dan tes penalaran.

Tes analogi verbal yaitu tes kemampuan abstrak dalam membuat keputusan melalui pertimbangan analogis pada pasangan konsep yang telah disediakan. Contohnya,

Januari - Desember; prakata - .....

Pada contoh tersebut peserta tes dituntut membuat keputusan dalam memilih kata yang memiliki konsep paling tepat berpasangan dengan konsep kata prakata, melalui pertimbangan analogis pada pasangan konsep kata Januari dengan Desember. Tes model ini cukup menuntut daya pikir bagi peserta tes, meskipun modelnya masih sangat sederhana. Menurut Iskandar (1999 : 31), tes analogi verbal ini cukup menimbulkan masalah bagi orang yang memiliki intelegensi rendah.

Tes penalaran yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bernalar secara logis, cermat, dan cepat dalam membuat keputusan atau pendapat baru berdasarkan pendapat yang telah ada. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pola penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara deduktif atau induktif. Dalam pengembangan tes ini, peneliti mengambil pola deduktif, baik cara langsung maupun silogisme. Penarikan keputusan secara langsung yaitu pembuatan keputusan yang langsung ditarik dari satu pendapat atau satu proposisi. Sedangkan penarikan keputusan secara silogisme yaitu pembentukan keputusan yang ditarik dari beberapa pendapat atau beberapa proposisi yang berhubungan.

Jumlah soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan pembuatan keputusan sebanyak 15 butir soal, dengan rincian 10 butir soal untuk tes analogi verbal, dan 5 butir soal untuk tes penalaran. Bentuk tes berupa pilihan ganda dengan 4 pilihan.

Uraian di atas dapat dibuat simpulan dalam bentuk kisi-kisi seperti berikut.

Tabel 2

Kisi-kisi Ruang Lingkup Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir

| Nomor | Aspek yang Diukur         | Ben. Soal | Jml. Soal | Persentase |
|-------|---------------------------|-----------|-----------|------------|
|       | A. Penguasaan Konsep      |           |           |            |
| 01    | Kosakata                  | PG        | 10        | 20,00      |
| 02    | Similariti                | PG        | 5         | 10,00      |
|       | B. Pembentukan Pendapat   |           |           |            |
| 03    | Mincus Completion         | PG        | 15        | 30,00      |
|       | C. Pembentukan Kesimpulan |           |           |            |
| 04    | Analogi Verbal            | PG        | 15        | 30,00      |
| 05    | Penalaran Deduktif        | PG        | 5         | 10,00      |
|       | JUMLAH                    |           | 50        | 100,00     |

Setelah ruang lingkup materi instrumen pengukuran kemampuan berpikir ditetapkan, langkah berikut yaitu menyusun butir-butir tes. Di dalam penyusunan butir tes, peneliti mencoba mengambil butir-butir tes yang sudah diuji coba dan digunakan oleh M. Yusuf dalam mengukur kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Madya Banda Aceh; dan sebagian lagi hasil adaptasi dari tes kemampuan umum yang dikembangkan oleh Yull Iskandar pada tahun 1999. Alasan pengambilan dan pengadaptasian dari tes hasil karya orang lain yaitu bertolak pada suatu anggapan bahwa tes kemampuan berpikir akan lebih baik jika disusun oleh orang yang membidangi masalah itu.

Secara lengkap instrumen pengukuran kemampuan berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

### **3.4.2 Instrumen Pengukuran Kemampuan Memahami Makna Kalimat**

Kemampuan memahami makna kalimat yaitu kemampuan menangkap pesan yang terkandung pada kalimat itu. Terdapat dua hal yang diacu sebagai makna kalimat, yaitu nilai komunikatif kalimat, dan peran semantis hubungan unsur pembentuk kalimat.

Nilai komunikatif kalimat meliputi makna pemberitahuan, pertanyaan, perintah, dan pengungkapan rasa kagum (Depdikbud, 1988 : 284 - 293). Nilai komunikatif suatu kalimat berkaitan dengan ragam dan situasi konteks tuturan. Dalam situasi konteks tuturan biasa nilai komunikatif pemberitaan terdapat pada kalimat deklaratif (kalimat berita); nilai komunikatif pertanyaan terdapat pada kalimat interogatif (kalimat tanya); nilai kalimat perintah/suruhan terdapat pada kalimat imperatif (kalimat perintah); dan nilai komunikatif pengungkapan rasa kagum terdapat pada kalimat interjeksi (kalimat seru). Dalam situasi tertentu nilai komunikatif kalimat tidak selalu sejalan dengan ragam kalimat dalam situasi biasa. Rahardi (2000 : 136 - 150) membuktikan bahwa makna suruhan atau perintah dalam bahasa Indonesia tidak harus selalu terdapat pada kalimat imperatif, melainkan dapat terwujud dalam kalimat deklaratif atau interogatif.

Makna kalimat yang berkaitan dengan peran semantis unsur pembentuk kalimat meliputi makna unsur-unsur kalimat yang menyatakan pelaku, penderita, perbuatan, keadaan, jumlah, tempat, waktu, dan sebagainya. Sedangkan, makna kalimat yang berkaitan dengan peran semantis hubungan unsur pembentuk kalimat

meliputi makna hubungan sebab, perbandingan, pertentangan, cara, syarat, dan sebagainya.

Setelah penetapan aspek pokok tentang makna kalimat, langkah berikutnya yaitu mengidentifikasi materi pembelajaran kalimat yang ada dalam GBPP bahasa Indonesia, Kurikulum SLTP tahun 1994. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk membuat kesesuaian antara materi kalimat yang sudah dipelajari oleh sampel dengan keluasan materi pada soal yang diujikan. Hasil pengidentifikasian diperoleh materi pembelajaran kalimat seperti berikut.

Tabel 3  
Materi Pembelajaran Kalimat  
dalam GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum SLTP 1994

| Kelas | Cawu | Materi                                                                               |
|-------|------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| I     | 1    | Kalimat berita                                                                       |
|       | 2    | Kalimat perintah                                                                     |
|       | 3    | Kalimat tanya                                                                        |
| II    | 3    | Perluasan kalimat untuk menyatakan cara dan alat                                     |
| III   | 1    | Perluasan kalimat untuk menyatakan pengandaian, perbandingan, sebab, akibat          |
|       | 2    | Kalimat mejemuk stara, bertingkat, campuran dalam berbagai kemungkinan, dan variasi. |
|       | 3    | Penggabungan kalimat untuk menyetakan pertentangan, pengandaian, perturutan          |



Setelah materi pembelajaran kalimat diketahui, langkah berikutnya peneliti merancang materi, bentuk, jenjang, dan banyak butir soal yang akan disajikan. Rancangan tersebut disajikan dalam kisi-kisi berikut ini.

Tabel 4  
Kisi-kisi Instrumen  
Pengukuran Kemampuan Memahami Makna Kalimat

| Nomor | Ruang Lingkup Materi                                                         | B. Soal   | %          | B. Tes |
|-------|------------------------------------------------------------------------------|-----------|------------|--------|
|       | <b>A. Pemahaman Nilai Komunikatif Kalimat</b>                                |           |            |        |
| 1.    | Kalimat Berita                                                               | 20        | 54         | PG     |
| 2.    | Kalimat Tanya                                                                | 2         | 5,4        | PG     |
| 3.    | Kalimat Perintah                                                             | 4         | 10,8       | PG     |
|       | <b>B. Pemahaman Peran Semantis Hubungan Unsur Kalimat</b>                    |           |            |        |
| 4.    | Perluasan Kalimat yang Menyatakan cara, alat, waktu, dan tempat              | 3         | 8          | PG     |
| 5.    | Penggabungan kalimat yang menyatakan pengandaian, perbandingan, sebab akibat | 6         | 16         | PG     |
| 6.    | Penggabungan kalimat yang menyatakan pertentangan                            | 2         | 5,4        | PG     |
|       | <b>Jumlah</b>                                                                | <b>37</b> | <b>100</b> |        |

Dalam kisi-kisi tampak bahwa aspek yang paling banyak diujikan adalah kemampuan memahami nilai komunikatif kalimat. Hal ini dilakukan dengan alasan

bahwa nilai komunikatif kalimat lebih dominan sebagai makna kalimat. Namun, peneliti meyakini bahwa untuk memahami nilai komunikatif kalimat ditunjang pula oleh pemahaman makna hubungan unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut. Oleh karena itu, sebagaimana materi pengukuran kemampuan memahami makna kalimat diarahkan pada pengukuran kemampuan memahami makna hubungan unsur-unsur pembentuk kalimat.

Bentuk tes yang digunakan berupa pilihan berganda dengan empat pilihan. Digunakan bentuk tes ini dengan tujuan untuk memperoleh alat ukur yang obyektif, meliputi banyak materi, dan mudah ditentukan validitas dan reliabilitasnya.

Memahami makna kalimat menuntut kecermatan berpikir terutama dalam memadukan berbagai hal yang dapat menentukan makna kalimat, seperti susunan segmen kalimat, intonasi, dan situasi. Oleh karena itu, jenjang kemampuan yang melandasi butir-butir tes berada pada tataran pemahaman dan analisis.

Karena pelaksanaan pengukuran kemampuan memahami makna kalimat dilaksanakan secara lisan, maka model tes yang dikembangkan memiliki ciri setiap soal diawali oleh sebuah kalimat sebagai kasus yang disimakkan kepada peserta tes, kemudian diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan makna kalimat yang telah disimakkan. Karena bentuk tes yang digunakan berupa pilihan berganda, maka dalam menjawab pertanyaan, para peserta tes diarahkan untuk memilih salah satu jawaban yang paling tepat dari empat alternatif jawaban yang disediakan.

Secara ringkas dapatlah dikemukakan langkah-langkah penyusunan instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat sebagai berikut.

- (1) menentukan ruang lingkup yang berkaitan dengan konsep kemampuan memahami makna kalimat;
- (2) mendeskripsikan bahan pembelajaran kalimat, khususnya yang terkait dengan

- makna kalimat, dari GBPP Bahasa Indonesia, Kurikulum SLTP tahun 1994;
- (3) membuat kisi-kisi tes; dan
  - (4) penulisan butir-butir tes.

### 3.4.3 Instrumen Pengukuran Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak meliputi tiga kemampuan. Ketiga kemampuan itu adalah kemampuan memahami, mempertimbangkan, dan merespon pesan yang disampaikan pembicara. Kemampuan memahami pesan yaitu kemampuan menangkap ide-ide yang terdapat pada tuturan pembicara; kemampuan mempertimbangkan yaitu kemampuan menilai ide-ide yang diterima berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memutuskan menerima atau menolak, baik atau jelek ide yang disampaikan pembicara; sedangkan kemampuan merespon yaitu kemampuan memberi tanggapan terhadap ide yang diterima berdasarkan keputusan hasil pertimbangan.

Materi tuturan yang disimak terwujud dalam wacana lisan. Wacana lisan dilihat dari segi bentuknya ada dua macam, yaitu wacana dialog dan wacana monolog. Sedangkan dilihat dari segi isinya ada lima macam, yaitu wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, wacana argumentasi dan wacana persuasi.

Dalam menyusun instrumen pengukuran kemampuan menyimak, peneliti melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan seperti berikut.

- (1) mengidentifikasi butir-butir pembelajaran menyimak yang terdapat dalam GBPP

Bahasa Indonesia, Kurikulum SLTP tahun 1994

Kegiatan ini dilakukan untuk mengenali luas dan dalamnya pengalaman sampel mengenai menyimak, sehingga tingkat kesulitan soal yang dibuat sesuai dengan

tingkat kemampuan sampel. Butir-butir pembelajaran menyimak yang didapat dari GBPP Bahasa Indonesia meliputi :

- (a) mendengarkan ceramah, pidato, atau berita; kemudian menyampaikan yang diperolehnya di depan kelas;
- (b) mendengarkan ceramah, dan mencatat hal-hal penting;
- (c) melaporkan informasi yang diterima melalui percakapan, rekaman, siaran radio dan TV;
- (d) mendengarkan berita dari televisi, radio, atau sumberlain sambil mencatat hal-hal penting untuk bahan pidato;
- (e) mendengarkan informasi dan menerangkannya kepada orang lain;
- (f) mendengarkan cerita, pidato, ceramah atau khutbah;
- (g) mendengarkan berita dari radio atau TV;
- (h) mendengarkan fakta dan pendapat dari bahan yang didengar.

Butir-butir pembelajaran tersebut tersebar pada sembilan caturwulan mulai kelas I sampai dengan kelas III.

Dengan mengenali butir-butir pembelajaran tersebut, peneliti meyakini bahwa siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di wilayah Kotip Tasikmalaya sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak mengenai menyimak. Oleh karena itu, mereka sudah selayaknya diberi tes menyimak dengan bentuk dan isi wacana yang bervariasi.

## (2) Menentukan ruang lingkup instrumen pengukuran menyimak

Ruang lingkup pengukuran kemampuan menyimak meliputi tiga hal, yaitu kemampuan memahami, kemampuan menilai, dan kemampuan merespon pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dari ketiga hal tersebut yang paling banyak dijadikan materi ujian yaitu kemampuan memahami pesan, karena peneliti beranggapan bahwa

pemahaman pesan merupakan aspek yang paling pokok dalam proses menyimak, sedangkan dua hal lagi merupakan tindak lanjut dan pelengkap.

Berdasarkan sebaran butir-butir pembelajaran menyimak yang terdapat pada GBPP bahasa Indonesia, Kurikulum SLTP tahun 1994, materi yang sesuai untuk diujikan berupa materi ceramah, khutbah, pidato, dan berita radio atau televisi yang diwujudkan dalam bentuk wacana monolog lisan. Isi wacana monolog lisan yang menjadi materi tes meliputi wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, dan wacana argumentasi.

### (3) Penulisan butir-butir tes

Penulisan butir tes dilakukan dengan melalui dua langkah kegiatan.

*Langkah pertama*, peneliti menentukan wacana sebagai materi simak.

Setelah ditetapkan bentuk wacana yang akan ditampilkan dalam tes, pada langkah ini peneliti memilih dan menetapkan teks. Dalam upaya memilih dan menetapkan teks, dasar pertimbangan yang paling diperhatikan adalah kenetralan materi dilihat dari segi pengetahuan dan pengalaman peserta tes. Diupayakan teks yang dipilih itu benar-benar belum pernah dipelajari oleh peserta tes, namun menyangkut masalah yang patut diketahui dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, pemilihan teks dilakukan dengan pengambilan dari surat kabar, dan naskah renungan kerohanian. Selain melalui pengambilan ada pula teks yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Terdapat lima teks wacana yang ditetapkan sebagai materi simakan. Dilihat dari segi isinya, kelima teks itu terbagi atas, satu teks merupakan wacana narasi, satu teks wacana deskripsi, dua teks wacana eksposisi, dan satu teks wacana argumentasi.

Wacana yang dijadikan alat tes menyimak tentunya perlu memiliki tingkat kesukaran yang relevan dengan kemampuan peserta uji, baik dilihat dari segi materi



isi maupun kompleksitas bahasanya. Dalam upaya memenuhi ketentuan ini, peneliti mencoba meminta uji pertimbangan kepada beberapa orang guru bahasa Indonesia yang mengajar pada siswa kelas III SLTP. Hasil pertimbangan mereka mengarah pada pendapat yang senada, bahwa wacana-wacana yang dipersiapkan sebagai materi instrumen pengukuran menyimak siswa kelas III SLTP, tingkat kesukarannya, baik ditinjau dari segi isi, maupun bahasanya dinyatakan berkategori cukup memadai.

*Langkah kedua*, peneliti menyusun pertanyaan dari setiap teks

Sesuai dengan ruang lingkup wahana kemampuan menyimak, maka pertanyaan-pertanyaan yang disusun diarahkan pada pengujian kemampuan memahami, mempertimbangkan, dan merespon informasi yang terdapat pada bahasa lisan yang disimak.

Jumlah pertanyaan dari setiap pertanyaan dari setiap wacana berbeda-beda. Dari wacana narasi yang materi simakannya cukup banyak dibuat 9 pertanyaan; dari wacana deskripsi dibuat 6 pertanyaan; dari wacana eksposisi yang terdiri atas dua teks dibuat 11 pertanyaan; dan dari wacana argumentasi dibuat lima pertanyaan. Jumlah keseluruhan sebanyak 31 butir soal.

Bentuk tes yang digunakan berupa tes pilihan berganda dengan empat alternatif jawaban. Bentuk tes ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh alat ukur yang obyektif dan mudah menentukan validitas dan reliabilitasnya.

Jenjang soal berada pada ranah kognitif dengan aspek pemahaman dan analisis. Butir soal yang berjenjang pemahaman diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta tes dalam memahami informasi yang terdapat pada bahasa lisan yang disimaknya. Sedangkan butir soal yang berjenjang analisis diarahkan untuk menguji kecermatan dan daya nalar peserta tes dalam memberi pertimbangan dan merespon informasi yang diperolehnya dari bahasa lisan yang disimaknya.

### 3.5 Uji Coba Instrumen

Terdapat tiga instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data. Ketiga instrumen itu adalah instrumen pengukuran kemampuan berpikir, instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat, dan instrumen pengukuran kemampuan menyimak. Untuk dapat memperoleh data yang akurat, instrumen tersebut harus memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Oleh karena itu, sebelum digunakan sebagai pengumpul data, instrumen perlu diuji coba untuk diketahui validitas dan reliabilitasnya.

Dari ketiga instrumen tersebut, satu di antaranya yaitu instrumen pengukuran kemampuan berpikir diyakini sudah memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam penyusunan instrumen pengukuran kemampuan berpikir, peneliti tidak menyusunnya sendiri, melainkan melalui proses adaptasi pada instrumen yang sudah ada. Instrumen yang diadaptasi diyakini memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, dengan alasan instrumen ini sudah digunakan dalam penelitian untuk penyusunan tesis magister oleh M. Yusuf, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, PPS IKIP Bandung pada sampel siswa kelas III SLTP Negeri di Kota Madya Banda Aceh. Dengan dasar pertimbangan tersebut pengujicobaan instrumen pengukuran kemampuan berpikir tidak dilakukan.

Pengujicobaan instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat dan instrumen pengukuran kemampuan menyimak dikenakan kepada 30 siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di wilayah Kota Administratif Tasikmalaya, namun tidak termasuk anggota sampel penelitian. Hasil pengujicobaan ini dijadikan dasar untuk penentuan validitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan reliabilitas butir-butir tes yang terdapat pada dua instrumen tersebut.

### 3.5.1 Uji Validitas

Sebuah tes dikatakan valid, jika tes itu mengukur apa yang hendak diukur. Kevalidan tes dapat diperhatikan dari dua segi, yaitu dari segi isi (content validity), dan dari keadaan yang senyatanya (empirical validity). Kevalidan dari segi isi dapat diperhatikan kesesuaiannya antara isi butir tes dengan bahan yang ada dalam GBPP bidang studi yang diteskan. Sedangkan kevalidan secara empiris dapat dilakukan dengan melalui penguji cobaan, dan hasilnya dianalisis secara statistik.

Dalam upaya memenuhi kevalidan isi, sejak awal penyusunan instrumen, peneliti tidak lepas dari rambu-rambu bahan yang terdapat dalam GBPP bidang studi bahasa Indonesia, Kurikulum SLTP 1994. Sedangkan dalam menentukan kevalidan secara empiris, peneliti mengujicobakan instrumen itu, kemudian hasilnya dikaji dengan menggunakan rumus statistik koefisien korelasi biserial ( $r_{pbis}$ ) berikut :

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{ST} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

- $r_{pbis}$  = koefisien korelasi biserial
- $M_p$  = rata-rata skor dari subyek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya
- $M_t$  = rata-rata skor total
- $St$  = standar deviasi dari skor total
- $p$  = proporsi yang menjawab benar butir tes yang dicari validitasnya
- $q$  = prporsi siswa yang menjawab salah butir tes yang dicari validitasnya.

(Arikunto, 1992 : 76)

Untuk menentukan keberartiannya, hasil  $r_{pbis}$  perlu dilakukan uji  $t$  dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \sqrt{\frac{r^2(N-1)}{1 - r^2}} \quad (\text{Arikunto, 1992 : 246})$$

Contoh perhitungan validitas butir soal nomor 1 pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak.

|           |            |              |               |
|-----------|------------|--------------|---------------|
| Diketahui | $N = 30$   | $M_t = 19,3$ | $M_p = 21,46$ |
|           | $p = 0,50$ | $q = 0,50$   | $St = 4,78$   |

Data tersebut dihitung dengan rumus koefisien korelasi biserial, sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r_{pbis} &= \frac{21,46 - 19,3}{4,78} \times \sqrt{\frac{0,50}{0,50}} \\
 &= 0,4518 \times 1,00 \\
 &= 0,4518
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah butir tes tersebut memiliki validitas yang signifikan atau tidak perlu dikonsultasikan dengan nilai  $t$  tabel dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) -2, dan taraf signifikansi 0,05. Jika harga  $t$  hitung lebih besar daripada harga  $t$  tabel, maka  $r_{pbis}$  untuk butir soal tersebut menandakan bahwa butir tes tersebut memiliki validitas yang signifikan. Sebaliknya, jika harga  $t$  hitung lebih kecil daripada harga  $t$  tabel, maka butir tes tersebut dinyatakan tidak signifikan (gugur).

Contoh *uji t* butir soal nomor 1 pada instrumen pengukuran menyimak

$$\begin{aligned}
 t &= \sqrt{\frac{0,204 (30 - 1)}{1 - 0,204}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,921}{0,796}} \\
 &= 2,727
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji t, harga t hitung diperoleh 2,727; sedangkan harga t tabel pada dk - 2; (30 - 2) dan taraf signifikansi 0,005 adalah 1,70. Dengan demikian harga t hitung lebih besar daripada harga t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa soal nomor 1 yang terdapat pada instrumen pengukuran menyimak memiliki validitas yang signifikan.

Setelah keseluruhan butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak dengan model perhitungan seperti di atas diketahui bahwa dari 31 butir soal yang diuji coba terdapat 5 butir soal atau 16 % dari keseluruhan dinyatakan tidak valid (gugur). Kelima butir soal itu bernomor 11, 14, 15, 22, dan 26. Sedangkan butir soal lainnya yang berjumlah 26 butir soal atau 84 % dari keseluruhan dinyatakan memiliki validitas yang signifikan.

Begitu pula, dari 37 butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat diketahui bahwa ada 7 butir soal atau 19 % dari keseluruhan dinyatakan tidak valid (gugur), yaitu butir soal yang bernomor 4, 10, 12, 14,



18, 22, dan 24. Sedangkan sisanya sebanyak 30 butir soal atau 81 % dari keseluruhan dinyatakan memiliki validitas yang signifikan.

Dari hasil uji validitas butir-butir soal yang terdapat pada kedua instrumen pengukuran, akhirnya diputuskan bahwa dalam penelitian ini butir-butir soal yang layak digunakan untuk pengukuran kemampuan menyimak sebanyak 26 butir soal, dan untuk pengukuran kemampuan memahami makna kalimat sebanyak 30 butir soal.

Hasil perhitungan uji validitas butir-butir soal secara lengkap terdapat pada lampiran.

### 3.5.2 Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sukar sebuah butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran. Untuk menghitung indeks kesukaran setiap butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak dan instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat digunakan rumus

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P = indeks kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab butir soal itu dengan betul

JS = jumlah seluruh peserta tes

Untuk menentukan apakah butir soal tersebut berkategori mudah, sedang, dan sukar disesuaikan dengan klasifikasi indeks kesukaran (P) berikut :

0,00 - 0,30 adalah soal sukar

0,30 - 0,70 adalah soal sedang

0,70 - 1,00 adalah soal mudah (Arikunto, 1992 : 212)

Contoh perhitungan indeks kesukaran soal nomor 1 yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak.

Diketahui : JS = 30

B = 15, maka

$$P = \frac{15}{30} \quad P = 0,50$$

P (indeks kesukaran) yang diperoleh dari perhitungan tersebut perlu dikonsultasikan dengan pengklasifikasian indeks kesukaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, P 0,50 untuk butir soal nomor satu di atas menunjukkan bahwa butir soal nomor 1 berkategori sedang.

Setelah seluruh butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak dihitung indeks kesukarannya berdasarkan rumus di atas diketahui bahwa dari 31 butir soal yang diuji coba terdapat 8 butir soal yang berkategori mudah dengan indeks kesukaran masing-masing 0,70 yaitu butir soal nomor 3, 7, 10, 12, 19, 20, 28, dan 29. Yang lainnya, sebanyak 23 butir soal berkategori sedang dengan indeks kesukaran antara 0,36 sampai dengan 0,66.

Dari 37 butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat diketahui ada soal yang berkategori sukar sebanyak 4 butir soal, dengan indeks kesukaran antara 0,03 sampai dengan 0,20, yaitu butir soal

bernomor 10, 12, 14, dan 22; yang berkategori sedang sebanyak 23 butir soal, dengan indeks kesukaran antara 0,23 sampai dengan 0,66, yaitu butir soal bernomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 13, 15, 16, 18, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 34, dan 36; dan yang berkategori mudah ada 10 butir soal dengan indeks kesukaran antara 0,70 sampai dengan 0,80 yaitu butir soal bernomor 1, 6, 17, 19, 24, 28, 30, 33, 35, dan 37.

Dalam instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat, dari 6 butir soal yang berkategori sukar terdapat satu butir soal yang memiliki indeks kesukaran 0,03, yaitu butir soal nomor 10. Dengan indeks kesukaran sebesar itu, butir soal tersebut tergolong sangat sulit. Begitu pula, dari 10 butir soal yang berkategori mudah terdapat satu butir soal yang memiliki indeks kesukaran 0,80, yaitu soal nomor 24. Indeks kesukaran sebesar itu menunjukkan bahwa butir soal tersebut mendekati kategori soal terlalu mudah. Dilihat dari kevalidannya kedua butir soal tersebut tidak memiliki validitas yang signifikan. Oleh karena itu, kedua butir soal tersebut sangat jelek dan tidak layak digunakan dalam penelitian.

Hasil perhitungan indeks kesukaran setiap butir soal secara lengkap terdapat pada lampiran.

### 5.3.3 Uji Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal adalah kemampuan butir soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Untuk menentukan daya pembeda butir soal kemampuan menyimak dan kemampuan memahami makna kalimat digunakan rumus berikut.

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan

J = jumlah peserta tes

JA = banyak peserta tes kelompok atas

JB = banyak peserta tes kelompok bawah

BA = banyak peserta tes kelompok atas yang menjawab soal itu dengan betul

BB = banyak peserta tes kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan betul

BA

PA =  $\frac{BA}{JA}$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab betul

JA

BB

PB =  $\frac{BB}{JB}$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab betul

JB

Untuk mengetahui indeks daya pembeda digunakan patokan berikut:

DP = 0,00 - 0,20 soal adalah jelek (poor)

DP = 0,20 - 0,40 soal adalah cukup (satisfactory)

DP = 0,40 - 0,70 soal adalah baik (good)

DP = 0,70 - 1,00 soal adalah sangat baik (excellent)

(Arikunto, 1992 : 221)

Contoh perhitungan indeks daya pembeda butir soal nomor 1 pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak.

Diketahui : N = 30

BA = 10

JA = 15

BB = 5

JB = 15

Data tersebut dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan indeks DP

$$DP = \frac{10}{15} - \frac{5}{15} = 0,66 - 0,33$$

$$DP = 0,33$$

Berdasarkan hasil perhitungan indeks DP butir soal nomor 1 adalah 0,33. Untuk mengetahui baik tidaknya daya pembeda butir soal tersebut dapat ditentukan oleh patokan yang disediakan. Sesuai dengan patokan, indeks DP 0,33 dapat masuk pada kategori cukup (satisfactory).

Dari hasil perhitungan indeks DP keseluruhan butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak diperoleh 5 butir soal atau sekitar 16 persen yang memiliki daya pembeda jelek, yaitu nomor 11, 14, 15, 22, dan 26. Kelima butir soal tersebut merupakan butir soal yang tidak memiliki indeks validitas yang signifikan. Sisanya yang berjumlah 26 butir soal memiliki daya pembeda yang memadai. Kedua puluh enam butir tes tersebut terbagi atas dua kategori, yaitu butir tes yang memiliki daya pembeda baik sebanyak 13 butir soal atau 42 %, yaitu butir soal nomor 3, 6, 7, 9, 16, 18, 21, 23, 24, 25, 28, 30, dan 31; dan butir soal yang memiliki daya pembeda cukup sebanyak 13 butir soal atau 42 % yaitu butir soal nomor 1, 2, 4, 5, 8, 10, 12, 13, 17, 19, 20, 27, dan 29.

Hasil uji daya pembeda pada 37 butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat diketahui ada 7 butir soal atau 19 % yang memiliki daya pembeda jelek, yaitu butir soal nomor 4, 10, 12, 14, 18, 22, dan 24. Ketujuh butir soal ini selain memiliki daya pembeda jelek, juga validitasnya rendah. Sisanya yang berjumlah 30 butir soal terbagi atas 1 butir soal atau 2,7 % memiliki daya pembeda sangat baik, yaitu butir soal nomor 21; 14 butir soal atau 37,8 % memiliki daya pembeda baik, yaitu butir soal nomor 1, 2, 5, 6, 9, 11, 13, 20, 23, 28, 30, 31, 36,



dan 37; serta 15 butir soal atau 40,5 % memiliki daya pembeda cukup, yaitu soal nomor 3, 7, 8, 15, 16, 17, 19, 25, 26, 27, 29, 32, 33, 34, dan 35.

Berdasarkan hasil uji instrumen baik dari segi validitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, akhirnya diputuskan bahwa dalam penelitian ini butir soal yang layak digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak sebanyak 26 butir soal, dan untuk mengukur kemampuan memahami makna kalimat sebanyak 30 butir soal. Kedua puluh enam butir soal kemampuan menyimak yaitu butir soal bernomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, dan 31; ketiga puluh butir soal untuk mengukur kemampuan memahami makna kalimat yaitu butir soal bernomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37.

#### 3.5.4 Uji Reliabilitas

Dalam pengujian tingkat reliabilitas atau keterandalan butir-butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak dan instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat peneliti menggunakan rumus K-R 20 seperti berikut.

$$K-R\ 20 = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{2n \sum (SR + ST) - [\sum (SR + ST)]^2}{0,667 [\sum (SR - ST)]^2} \right\}$$

Keterangan

N = jumlah peserta tes

n = 27 % N

k = jumlah soal

SR = banyak jawaban salah pada kelompok rendah

ST = banyak jawaban salah pada kelompok tinggi

(Wirasasmita, 1983 : 28)

Penentuan keterandalan dengan rumus K-R 20 digunakan patokan sebagai berikut :

0,00 - 0,20 = tidak reliabel

0,21 - 0,40 = reliabilitas sedikit

0,41 - 0,70 = reliabilitas cukup

0,71 - ke atas = reliabilitas tinggi (Wirasasmita, 1983 : 13).

Dari hasil uji coba butir tes instrumen pengukuran kemampuan menyimak diperoleh :

$$N = 30$$

$$n = 8$$

$$k = 31$$

$$(SR + ST) = 208$$

$$(SR + ST)^2 = 1244$$

$$(SR - ST) = 101$$

Data tersebut dihitung dengan rumus K-R 20 menjadi

$$K-R\ 20 = \frac{31}{31-1} \left\{ 1 - \frac{2 \times 8 \times 208 - 1244}{0,667 \times 101^2} \right\}$$

$$K-R\ 20 = 1,03333 \left( 1 - \frac{2084}{6804,067} \right)$$

$$K-R\ 20 = 1,03333 (1 - 0,3062)$$

$$K-R\ 20 = 0,716$$

Hasil perhitungan dengan rumus K-R 20 terhadap data hasil uji coba instrumen pengukuran kemampuan menyimak diperoleh harga indeks validitas 0,716. Jika angka indeks reliabilitas tersebut dihubungkan dengan kriteria penentuan reliabilitas, maka akan kena pada interval 0,71 - ke atas, dengan kategori reliabilitas tinggi. Oleh karena itu, dapatlah diputuskan bahwa butir-butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran menyimak mempunyai reliabilitas atau keterandalan yang tinggi.

Berikut ini perhitungan reliabilitas butir-butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat. Untuk perhitungan reliabilitas dengan K-R 20 terhadap instrumen tersebut, terlebih dahulu diketahui data :

$$N = 30$$

$$n = 8$$

$$k = 37$$

$$(SR + ST) = 276$$

$$(SR + ST)^2 = 2254$$

$$(SR - ST) = 126.$$

Kemudian, data tersebut dihitung dengan rumus K-R 20 menjadi

$$K-R\ 20 = \frac{31}{31 - 1} \left\{ 1 - \frac{2 \times 8 \times 276 - 2254}{0,667 \times 126^2} \right\}$$

$$K-R\ 20 = 1,03333 \left( 1 - \frac{2162}{10589,29} \right)$$

$$K-R\ 20 = 1,03333 (1 - 0,20416)$$

$$K-R\ 20 = 0,822$$

Hasil perhitungan dengan rumus K-R 20 terhadap data hasil uji coba butir-butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat diperoleh angka indeks reliabilitas 0,822. Angka tersebut, jika dihubungkan dengan kriteria penentuan reliabilitas, maka kena pada interval 0,71 - ke atas, dengan kategori reliabilitas tinggi. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa butir-butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat memiliki reliabilitas atau keterandalan yang tinggi.

Sehubungan dengan hasil perhitungan dengan rumus K-R 20, yang menunjukkan bahwa butir-butir soal yang terdapat pada instrumen pengukuran kemampuan menyimak dan instrumen pengukuran kemampuan memahami makna kalimat memiliki reliabilitas yang tinggi, maka kedua instrumen itu (1) dapat memberi hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban sampel terhadap butir-butir soal secara relatif tetap, dan (3) hasil tes bila diperiksa oleh siapa pun akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama.

### 3.6 Prosedur Pembahasan Data Hasil Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan berikut.

#### (1) Penskoran Data

Untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak perlu dilakukan penskoran jawaban-jawaban sampel. Dalam penskoran terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: (a) pemberian bobot pada jawaban setiap butir soal; untuk memudahkan dalam pengolahan jawaban salah diberi bobot 0 (nol), dan jawaban benar diberi bobot 1; (b) penghitungan jawaban benar pada lembar jawaban setiap sampel untuk setiap variabel yang diteskan; (c) penentuan skala penilaian; dalam hal ini digunakan skala 100; dan (d) penentuan tinggi rendahnya kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, kemampuan menyimak; dalam kegiatan ini digunakan rumus

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{\text{jumlah soal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 240 : 1992})$$

#### (2) Penganalisisan Skor Kemampuan Berpikir, Kemampuan Memahami Makna Kalimat dan Kemampuan Menyimak

Untuk menjawab masalah penelitian nomor 1, 2, dan 3, peneliti perlu mengkaji skor hasil pengukuran kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna kalimat, dan kemampuan menyimak yang diperoleh oleh setiap sampel. Dalam proses analisis skor ini difokuskan pada penggambaran kemampuan sampel baik secara individual maupun secara kelompok tentang ketiga kemampuan tersebut.

Untuk dapat menggambarkan kemampuan sampel secara kongkret dikaji secara rinci setiap aspek yang menjadi unsur setiap kemampuan. Umpamanya, untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir sampel, dilakukan dengan menganalisis

tingkat kemampuan sampel pada aspek penguasaan konsep, pembentukan pendapat, dan pembentukan kesimpulan. Hasil analisis ketiga aspek kemampuan berpikir tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kemampuan berpikir sampel; dan dijadikan dasar untuk menentukan letak kelemahan yang masih tampak pada sampel, baik secara individual maupun kelompok.

Dengan analisis skor ketiga kemampuan tersebut dapat diketahui (1) rata-rata kemampuan sampel pada tiga kemampuan yang dikaji; (2) klasifikasi kategori kemampuan sampel pada tiga kemampuan yang dikaji; dan (3) persentase tingkat kemampuan sampel pada tiga kemampuan yang dikaji, dari kemampuan maksimal ideal yang harus dimiliki.

Dalam pengolahan skor ketiga kemampuan yang dikaji digunakan alat bantu perhitungan statistik, yang meliputi perhitungan sentral tendensi yang digunakan untuk penentuan kemampuan rata-rata; acuan penilaian standard mutlak 100 yang digunakan untuk menentukan klasifikasi kategori kemampuan, dan perhitungan persentase yang digunakan untuk menentukan tingginya tingkat kemampuan yang dimiliki sampel, serta proporsi banyaknya sampel yang menduduki setiap kategori tingkat kemampuan.

Rumus perhitungan sentral tendensi untuk menentukan skor rata-rata yaitu

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

M = mean (skor rata-rata) yang dicari

FX = jumlah hasil perkalian antara skor (X) dengan frekuensi (F)

N = jumlah peserta (Hadi, 1974 : 37 - 38)



Untuk menentukan tingkat kemampuan responden dari tiga kemampuan yang diuji, peneliti menggunakan acuan penilaian standard mutlak 100. Standard itu dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu :

- (1) baik sekali,
- (2) baik,
- (3) cukup,
- (4) kurang, dan
- (5) kurang sekali.

Pengelompokannya adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai 80 - 100 adalah baik sekali;
- (2) Nilai 66 - 79 adalah baik;
- (3) Nilai 56 - 65 adalah cukup;
- (4) Nilai 40 - 55 adalah kurang; dan
- (5) Nilai < - 39 adalah kurang sekali.

(Arikunto, 1992 : 249)

Rumus perhitungan persentase yaitu

$$\text{Persentase} = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = subyek yang terkena fenomena

N = jumlah keadaan subyek

100 % = bilangan tetap.

(3) Analisis kontribusi kemampuan berpikir terhadap kemampuan menyimak

Untuk memecahkan masalah nomor 4, perlu diketahui besarnya kontribusi kemampuan berpikir terhadap kemampuan menyimak. Dalam menggali berapa besar kontribusi atau sumbangan kemampuan berpikir terhadap kemampuan menyimak dilakukan dengan perhitungan analisis regresi bivariat.

Dengan perhitungan regresi bivariat ini, besarnya kontribusi (sumbangan) kemampuan berpikir (sebagai variabel bebas) terhadap kemampuan menyimak (sebagai variabel terikat) akan ditentukan oleh besarnya koefisien beta (prediktor) 0 dan beta 1. Selain itu, hasil perhitungan regresi ini disertai dengan melalui proses koefisien determinasi dapat pula digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi murni antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

(4) Analisis kontribusi kemampuan memahami makna kalimat terhadap kemampuan menyimak

Untuk memecahkan masalah nomor 5, perlu diketahui besarnya kontribusi kemampuan memahami makna kalimat terhadap kemampuan menyimak. Proses perhitungan penentuan besarnya kontribusi kemampuan memahami makna kalimat terhadap kemampuan menyimak dilakukan dengan analisis regresi bivariat, seperti yang dilakukan pada penentuan besarnya kontribusi kemampuan berpikir terhadap kemampuan menyimak.

(5) Analisis kontribusi kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat terhadap kemampuan menyimak

Untuk memecahkan masalah nomor 6, perlu dikaji kontribusi kemampuan berpikir ( $X_1$ ) bersama-sama dengan kemampuan memahami makna kalimat ( $X_2$ )

terhadap kemampuan menyimak (Y). Teknik perhitungan yang digunakan yaitu analisis regresi ganda. Melalui analisis regresi ganda dapat diketahui besarnya kontribusi yang diperlihatkan oleh kemampuan berpikir (X1) dan kemampuan memahami makna kalimat (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menyimak (Y). Selain itu, analisis regresi ganda dapat juga digunakan untuk menaksir skor kemampuan mengarang yang didasarkan atas skor kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat.

Untuk mengetahui keberartian kontribusi tingkat kemampuan berpikir (X1) dan kemampuan memahami makna kalimat (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menyimak (Y) ditentukan oleh besarnya harga F reg. yang muncul. Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi, dapat dilihat pada besarnya koefisien determinasi.

